

**MPLS: MENJAWAB TANTANGAN ADAPTASI PESERTA DIDIK BARU SESUAI KOGNITIF ANAK*****MPLS: ANSWERING THE CHALLENGE OF ADAPTATION OF NEW STUDENTS ACCORDING TO THE CHILD'S COGNITIVE LEVEL*****Miftahul Jannah<sup>1</sup>, Nurhafni<sup>2</sup>, Mohd. Nasir<sup>3</sup>**Mahasiswa Pascasarjana IAIN Langsa, Indonesia<sup>1</sup>Kepala Sekolah SDIT HWN Langsa, Indonesia<sup>2</sup>Dosen Pascasarjana IAIN Langsa, Indonesia<sup>3</sup>mftahuljannah.10@gmail.com<sup>1</sup>, hafnin277@gmail.com<sup>2</sup>, mohd.nasir@iainlangsa.ac.id<sup>3</sup>**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). MPLS merupakan salah satu tren pendidikan sebagai jawaban dari tantangan adaptasi peserta didik baru, apalagi untuk peserta didik baru tingkat Sekolah Dasar. Penulis mengevaluasi program MPLS di SDIT Hudawannur apakah sudah sesuai dengan kognitif anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Program MPLS di SDIT Hudawannur berlangsung selama 3 hari terhitung dari hari pertama masuk sekolah. Adapun agenda hari pertama adalah pengenalan lingkungan sekolah dan pengenalan adab salam santun. Agenda hari kedua adalah bermain permainan yang menstimulus sistem motorik anak. Sedangkan agenda hari ketiga adalah bermain permainan tradisional. Semua agenda dibimbing dan diawasi oleh semua guru di SDIT Hudawannur. Semua kegiatan di MPLS SDIT Hudawannur dinilai sesuai dengan masa kognitif peserta didik baru, yaitu masa preoperasional. Namun agenda MPLS hari kedua dengan kegiatan bermain permainan yang menstimulus sistem motorik anak perlu dilakukan evaluasi karena jarak antara simbol permainan terlalu lebar jika dibandingkan dengan langkah kaki anak kelas 1 SD. Adapun kegiatan di hari pertama dan ketiga sudah sesuai dengan peserta didik baru. Dari wawancara dan observasi penulis, dampak dari MPLS SDIT Hudawannur dinilai efektif dalam membantu peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah barunya.

**Kata Kunci:** *Kognitif, MPLS, Peserta Didik Baru***ABSTRACT**

*This research discusses the Introduction to the School Environment Period (MPLS). MPLS is one of the educational trends as an answer to the challenges of adapting to new students, especially for new elementary school level students. The author evaluates the MPLS program at SDIT Hudawannur whether it is suitable for children's cognitive abilities. The method used in this research is qualitative. The MPLS program at SDIT Hudawannur lasts for 3 days starting from the first day of school. The agenda for the first day is an introduction to the school environment and an introduction to polite greetings. The second day's agenda is playing games that stimulate the child's motor system. Meanwhile, the third day's agenda is playing traditional games. All agendas are guided and supervised by all teachers at SDIT Hudawannur. All activities at MPLS SDIT Hudawannur are assessed according to the cognitive period of new students, namely the preoperational period. However, the MPLS agenda for the second day with activities to play games that stimulate children's motor systems needs to be evaluated because the distance between the game symbols is too wide compared to the footsteps of grade 1 elementary school children. The activities on the first and third days are appropriate for new students. From the author's interviews and observations, the impact of MPLS SDIT Hudawannur is considered effective in helping students adapt to their new school environment.*

**Keywords:** *Cognitive, MPLS, New student*

## PENDAHULUAN

Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) merupakan salah satu tren pendidikan sebagai jawaban dari tantangan adaptasi peserta didik baru, apalagi untuk peserta didik baru tingkat Sekolah Dasar. Pergantian dari TK ke lingkungan SD sering kali menjadi tantangan dalam beradaptasi. Begitu juga yang dirasakan oleh peserta didik baru SDIT Hudawannur tahun ajaran 2024/2025. Di hari pertama sekolah, diadakan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dengan agenda pengenalan lingkungan sekolah dan pengenalan adab salam santun, ada beberapa peserta didik baru yang menangis saat ditinggal pergi oleh orang tuanya. Sebagian besar anak masih malu-malu mengatakan siapa namanya saat ditanya oleh guru. Beberapa anak masih menyendiri belum mendapatkan teman sebangku. Satu dua orang anak bahkan dengan gamblang mengatakan bahwa sekolah di SD tidak enak, tidak seperti di TK yang penuh dengan permainan. Masa kelas 1 SD merupakan masa preoperasional menurut teori kognitif Jean Piaget. Di mana di masa ini anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat dan didengar, serta anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendaknya sendiri (Mohammad Surya, 2015). Sehingga perlu pengawasan dan pengenalan yang baik bagi anak di masa ini.

Dengan adanya kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) memberikan manfaat bagi peserta didik di tahun ajaran baru, berupa menumbuhkan rasa percaya diri ketika bertemu dengan individu baru, meningkatkan kemampuan interaksi baik secara individu dengan individu baru ataupun individu dengan kelompok, melatih kemampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Sasalbila Aristiani M, 2021). Dalam dunia pendidikan mestinya menjadi wadah atau wahana untuk membantu siswa dalam mengembangkan segala bentuk potensi yang dimilikinya dari awal pertama sekolah, tidak hanya mengembangkan segi intelektual saja tetapi juga membangun kognitif dan karakter yang positif. Apalagi peserta didik baru SD merupakan anak yang baru “disapah” dari masa bermainnya. Dengan begitu, masa pengenalan lingkungan sekolah di SD menjadi tantangan tersendiri dan MPLS hadir untuk menjawab tantangan ini.

Sejauh ini, program MPLS membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Meskipun demikian, diperlukan evaluasi untuk menguji apakah sudah sesuai dengan kognitif anak sesuai dengan usianya, apakah program ini benar benar membantu anak secara sosial dan emosionalnya? Sejalan dengan hal itu, lima perspektif dapat dikemukakan dalam studi terdahulu. Pertama, kesuksesan program MPLS diperlukan kerja sama yang maksimal antar warga sekolah (Sarmini et al., 2023). Kedua, Pada tingkat individu, penyesuaian sosial dan emosional anak yang lebih baik diprediksi oleh tingkat kedekatan guru-siswa yang lebih tinggi, dan penyesuaian perilaku yang lebih baik diprediksi oleh baik interaksi guru-siswa maupun interaksi antar teman (Gest, Madill, Zadzora, Miller, 2014). Ketiga, dari keragaman implementasi MPLS tersebut, sisi lain yang menarik dalam mengisi kegiatan tersebut ialah melakukan edukasi etika komunikasi dan kewirausahaan dengan tujuan membantu siswa baru meningkatkan skill emosional (Dewi & Soediro, 2022). Dari kecenderungan tersebut, tampak bahwa program MPLS membantu siswa dalam beradaptasi namun diperlukan evaluasi apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan kognitif anak.

Studi ini merupakan respon dari studi terdahulu mengenai evaluasi program MPLS sesuai dengan kondisi psikologis dan kognitif anak. Studi ini dilakukan di SDIT Hudawannur. Penulis memilih melakukan penelitian di SD karena menganggap masa peralihan TK ke SD merupakan masa peralihan tersulit. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat diajukan. Pertama, bagaimana kegiatan MPLS yang dilakukan di SDIT Hudawannur? Kedua, apakah kegiatan MPLS yang dilakukan sesuai dengan masa kognitif anak? Ketiga, apa dampak yang dari kegiatan MPLS bagi pribadi anak? Jawaban atas tiga pertanyaan tersebut akan

memberikan suatu pemahaman mendalam yang dijadikan dasar perumusan tentang urgensi kegiatan MPLS yang sesuai dengan kognitif anak.

Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa pergantian dari TK ke lingkungan SD sering kali menjadi tantangan dalam beradaptasi. Peran program MPLS diharapkan membuat tantangan tersebut dapat diminimalisir. Sehingga penulis ingin menganalisis program MPLS sesuai dengan kognitif anak. Tiga prakondisi menjadi dasar penelitian ini. Pertama, beberapa anak menangis bahkan menjerit-jerit saat ditinggal pulang orang tuanya. Kedua, program MPLS menjadi langkah awal pembentukan karakter anak. Baik buruknya karakter anak salah satunya bergantung pada awal-awal hari di sekolah. Ketiga, program ini merupakan salah satu penentu baik tidaknya kualitas sekolah, sehingga semua elemen sekolah diharapkan turut serta mengoptimalkan program ini. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam atas kondisi-kondisi kognitif anak dapat menjadi landasan perumusan yang lebih solutif untuk program MPLS.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengeksplorasi program MPLS di SDIT Hudawannur. Program MPLS di SDIT Hudawannur akan dipetakan hubungannya dengan teori kognitif. Pada saat yang sama akan dianalisis dan dievaluasi apakah sesuai dengan masa kognitif peserta didik baru. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada rasa penasaran penulis tentang keefektifan program MPLS di SDIT Hudawannur dalam membantu anak bersosial. Studi ini mengobservasi respon dan keaktifan peserta didik baru selama 3 hari MPLS. Selain memetakan respon dan keaktifan peserta didik baru, penelitian ini juga mengidentifikasi pandangan orang tua peserta didik baru tentang perkembangan anak semasa MPLS. Adapun data tulisan ini berasal dari dua sumber, data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari walikelas kelas 1a dan 1b, guru tahfizh level 1a dan 1b. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen seperti absensi kehadiran siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan guru walikelas, orang tua, serta beberapa peserta didik baru. Melalui wawancara, observasi dan dokumentasi penulis mendapatkan gambaran tentang bagaimana MPLS berlangsung serta apa pengaruhnya bagi pribadi peserta didik baru. Semua informasi nantinya akan disaring dan dipilih dengan melihat relevansinya mengenai kognitif anak. Adapun teknik penganalisaan data dalam penelitian ini berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Kegiatan MPLS di SDIT Hudawannur

Kegiatan MPLS di SDIT Hudawannur dilakukan selama tiga hari. Agenda yang dilakukan tiap harinya berbeda dengan hari sebelumnya. Rundown acara tiap harinya disajikan pada tabel 1.

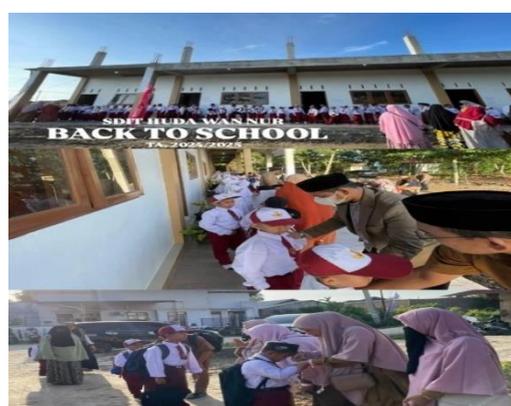
Tabel 1. Rundown kegiatan MPLS SDIT Hudawannur

Tanggal	Jam	Kegiatan
<b>15 Juli 2024</b>	07.30 – 08.00	Upacara bendera
	08.00 – 08.20	Sholat dhuha berjamaah dan pembagian hadiah ke masing-masing anak
	08.20 – 08.25	Pembukaan MC MPLS (ustadz Zaky)
	08.25 – 08.35	Pembacaan Al-Qur'an dan shalawat (ustadz Yuan)

	08.35 – 08.40	Kata-kata sambutan oleh umi kepala sekolah
	08.40 – 08.55	Pengenalan program dan tata tertib sekolah oleh Waka Kurikulum
	08.55 – 09.00	Doa (ustazd Jumaida) serta penutupan acara formal
	09.00 – 09.30	Perkenalan guru dan peserta didik baru
	09.30 – 09.35	Ice breaking
	09.35 – 09.55	Pengenalan adab (umi Yana)
	09.55 – 10.00	Peserta didik dibimbing masuk ke kelas umum masing-masing (mempersiapkan strategi dan yel-yel untuk lomba besok dan makan bersama)
	11.00	Pulang
<b>16 Juli 2024</b>	07.30 – 08.00	Sholat Dhuha
	08.00 – 10.30	Permainan bersama seluruh kelas
	10.30 – 11.00	Makan dan istirahat
	11.00	Pulang
<b>17 Juli 2024</b>	07.30 – 08.00	Sholat Dhuha
	08.00 – 10.00	Bermain permainan tradisional (lompat karet, congkak, batok tali, cengklek, bola keong)
	10.00 – 11.00	Makan lalu menyanyi bersama lagu mars Hudawannur
	11.00	Pulang



Gambar 1. Kegiatan Sholat Dhuha



Gambar 2. Kegiatan Adab Salam Santun



Gambar 3. Kegiatan Game Motorik



Gambar 4. Kegiatan Permainan Tradisional

## 2. Program MPLS Perspektif Kognitif Anak

Kegiatan MPLS di SDIT Hudawannur dilakukan selama tiga hari. Agenda hari pertama lebih mengutamakan pengenalan, baik pengenalan dengan teman dan guru juga pengenalan lingkungan sekolah. Selain itu, pengenalan adab juga merupakan agenda hari pertama. Adapun adab yang diajarkan adalah adab salam santun. Adab salam santun adalah salam dengan mencium punggung telapak tangan serta telapak tangan guru dan orang tua. Di hari pertama ini ada beberapa peserta didik yang menangis karena ditinggal pulang orang tuanya, dan ada pula yang mengatakan tidak senang sekolah di SD karena berbeda dengan TK yang banyak permainannya. Ini berdasarkan wawancara penulis dengan wali kelas 1a Umi Nur Jannah dan 1b Umi Rius Susana:

“Hari pertama MPLS di kelas 1a ada satu anak yang menangis, yaitu fathur. Mungkin karena masih adaptasi, masih takut ditinggal oleh orang tuanya. Sangking besar tangisan dan jeritannya, perlu bantuan ustad Zaky untuk membujuk dan menenangkannya. Tapi saat jam makan, fathur sudah berhenti menangis. Setelah makan dia sudah mulai berinteraksi dengan kawan sekelasnya, dan sudah merespon umi saat ditanya.” (Umi Nur Jannah, wali kelas 1a)

Sedangkan Umi Rius Susana, wali kelas 1b mengatakan:

“Di hari pertama ada 2 orang anak laki-laki yang menangis, hanya tangisan kecil, yaitu Fattar dan Reihan. Reihan hanya menangis di awal-awal saja, setelah dibujuk sudah mereda tangisannya dan mulai dapat berinteraksi dengan kawan barunya. Sedangkan Fattar dari awal hingga akhir tetap menangis dan menutup diri terhadap kawannya. Saya lihat Fattar tidak berusaha mencari kawan, hanya duduk saja di bangkunya sampai Fattar di jemput”.

Adapun gambaran kondisi peserta didik kelas 1a dan 1b sebagai berikut:

“Kelas 1a alhamdulillah kelas yang tenang saat makan, mendengarkan penjelasan guru, beberapa anak tampak senang berteman. Namun ada juga yang masih malu-malu dan takut-takut. Mungkin karena masih hari pertama.” (Umi Nur Jannah)

“Di kelas 1b ada anak yang sangat aktif sekali sampai saat makanpun dia berlari-larian. Ada anak yang diam sekali, menutup diri untuk berteman. Secara keseluruhan anak-anak cepat berteman dan bersosialisasi, hanya beberapa orang yang satu dua orang yang belum berteman.” (Umi Rius Susana)

Mengenai pelajaran adab, yaitu adab salam santun, berikut penerapannya di hari pertama, sebagaimana dijelaskan wali kelas 1a bahwa, “Adab salam santun hanya beberapa yang ingat melakukannya, yang lain masih perlu diingatkan, bahkan satu dua orang lupa bagaimana caranya.” (Umi Nur Jannah).

Di kelas sebelah pun, Umi Rius Susana juga mengatakan hal yang sama bahwa di hari pertama ini mengenai adab salam santun masih banyak anak yang lupa melakukannya, masih perlu diingatkan dan beberapa bahkan lupa bagaimana caranya. Ini dilihat saat anak menyalami orang tuanya yang menjemput.

Hari kedua MPLS dengan agenda bermain permainan yang menstimulus motorik anak. Bentuk permainannya anak satu per satu melewati berbagai tantangan permainan. Tantangan yang pertama anak harus menyesuaikan langkahnya dengan simbol-simbol kaki kanan dan kiri di lantai, selain simbol kaki ada juga simbol-simbol tangan yang harus dilewati anak. Tantangan yang kedua, anak harus menyesuaikan langkahnya dengan bentuk yang dipilihnya. Ada bentuk lingkaran, persegi, persegi panjang dan segitiga. Masing-masing bentuk memiliki warna yang berbeda-beda. Tantangan yang ketiga, anak harus menjaga keseimbangan dengan cara melewati sepotong kayu panjang. Tantangan yang keempat, anak harus berlari dengan zig-zag melewati tanda-tanda yang diberikan. Sedangkan tantangan yang terakhir, anak harus melompat melewati tanda-tanda yang

diberikan. Kalau anak berhasil melewatinya, maka anak mencapai garis finish dan menang. Kalau gagal, anak harus mengulang kembali dari tantangan pertama sampai bisa menang. Terkait dengan agenda ini, Umi Nur Jannah mengatakan:

“Di hari kedua MPLS sangat seru, sehingga anak kelas 1a sudah berinteraksi satu sama lain. Apalagi saat mengikuti permainan, beberapa anak terlihat membantu kawannya dan memberikan support. Sebagian besar anak kesulitan mencocokkan langkah sesuai dengan simbol kaki dan tangan karena jarak antar simbol terhitung jauh untuk tingkat anak SD kelas 1, kalau untuk abang dan kakak kelasnya sudah cocok. Di hari ini tidak ada anak yang menangis karena ditinggal orang tuanya dan semuanya ikut bermain.”

Sedangkan Umi Rius Susana mengatakan:

“Anak kelas 1a sangat aktif dalam permainan, sampai ada satu anak yang bernama Arsen ingin mencoba terus menerus walau sudah waktu makan. Tapi banyak anak yang kesulitan saat melewati tantangan pertama karena jarak antar simbolnya terlalu jauh untuk anak kelas 1 SD. Alhamdulillah semuanya sudah berinteraksi satu sama lain. Sudah saling mengenal, beberapa masih malu malu. Tapi Fattar saya lihat tetap tidak interaksi dengan siapapun. Dia hanya diam di tempat duduk saja. Sangat berbeda dengan teman sebangkunya yang aktif. Tapi baiknya, Fattar sudah tidak menangis lagi.”

Di hari ketiga MPLS, SDIT Hudawannur mengagendakan permainan tradisional. Tampak peserta didik baru duduk berkelompok dengan guru untuk belajar main keong, main congklak, lompat tali, dan sebagian di lapangan bermain batok tali dengan ustadz-ustadz. Terkait dengan ini, wali kelas 1a Umi Nur Jannah mengatakan:

“Di hari ketiga anak-anak sudah mulai berbaur dengan kakak kelasnya karena permainan tradisional ini. Sudah tidak ada yang menangis lagi dan yang masih malu-malu kemarin pun sudah mendapat kawan akrabnya.”

Sedangkan Umi Rius Susana mengatakan:

“Hari ketiga MPLS mengajarkan teman permainan tradisional agar anak-anak tertanam dalam dirinya bukan hanya bermain gadget saja yang menyenangkan. Di hari ini Alhamdulillah anak-anak sudah saling mengenal teman sekelasnya satu sama lain. Fattar juga sudah mulai berinteraksi saat mencoba permainan. Tidak ada yang menangis lagi. Semuanya senang saat bermain dengan teman kelas dan kakak kelasnya.”

Sesuai dengan teori kognitif oleh Jean Piaget, peserta didik baru sedang menjalani masa preoperasional. Di masa ini, cara berfikirnya tidak bersifat sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis sehingga tak ayal di hari pertama MPLS beberapa anak masih menangis karena ditinggal orang tuanya. Anak belum bisa memahami bagaimana sekolah di SD, belum bisa memahami bahwa di sekolah ada wali ustadznya yang menjaganya. Sehingga anak cenderung takut tidak ada yang dipercaya untuk dapat menjaganya. Di masa ini juga anak memahami realitas dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Sehingga permainan motorik di hari kedua sangat sesuai dengan masa kognitif peserta didik baru. Namun karena jarak antar simbol lebih panjang dari langkah kaki anak kelas 1 SD, maka permainan ini menjadi lebih sulit. Ini hal yang perlu dievaluasi untuk lebih mengkondisikan dan lebih memprioritaskan peserta didik baru dibandingkan peserta didik kelas 2-6. Sesuai dengan teori kognitif, di usia ini anak juga menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat dan apa yang didengar, baik dan buruknya sesuatu yang dilihat dan didengar itu akan menjadi perilaku anak nantinya. Maka sesuai di masa ini dikenalkan adab yang baik kepada anak. Ini juga diprogramkan di MPLS hari pertama yaitu pengenalan adab salam santun. Selain itu, di masa ini anak juga memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya. Ciri yang paling menarik bagi dunia anak-anak adalah permainan. Sehingga agenda MPLS hari

ketiga yaitu permainan tradisional dapat menarik fokus anak untuk dapat berbaur, berinteraksi, dan bersosial.

### 3. Dampak Kegiatan MPLS Bagi Anak

Penulis mewawancarai beberapa orang tua peserta didik baru untuk melihat bagaimana dampak kegiatan MPLS bagi anak. Orang tua dari Annisa kelas Ib mengatakan bahwa, “Dari hari pertama Anisa sudah sangat senang sekali karena mendapatkan hadiah dari umi ustadznya yang berupa pensil dan buku. Apalagi di hari kedua dan ketiga full dengan permainan.”

Orang tua dari Reihan mengatakan, “Reihan karena anak satu-satunya jadi sedikit manja, karena itulah hari pertama Reihan menangis karena ditinggal. Tapi sepulang sekolah Reihan bercerita bahwa Reihan sangat senang mendapatkan kado dan teman baru di sekolah. Hari kedua dan hari ketiga pun Reihan semakin semangat sekolah karena tau bahwa di sekolah akan bermain permainan.”

Orang tua dari Albariq mengatakan, “Bariq bercerita bahwa di sekolah ada solat Dhuha beramai-ramai dengan temannya dan mempraktekkan salam santun selama salam dengan kami orang tuanya. Saya sangat senang karena hal ini menggambarkan bentuk penghormatan yang tulus kepada orang tua.”

Penulis juga mewawancarai orang tua dari Fattar yang dinilai sulit untuk berteman. Orang tua Fattar mengatakan, “Fattar merupakan anak yang paling kecil. Fattar juga anak yang sulit bergaul dan introvert. Sehingga susah untuk bergaul dan berteman. Tapi jikalau sudah mendapatkan teman, Fattar akan sangat setia dengan teman tersebut. Fattar menangis saat sekolah mi, tapi di rumah Fattar menceritakan keseruan di sekolah. Apalagi di hari kedua dan ketiga ada permainan, Fattar senang sekali mi.”

Selain itu penulis juga mewawancarai peserta didik baru. Berikut penulis cantumkan hasil wawancara 3 anak saja karena jawaban mereka cenderung sama. Asmaul Husna kelas Ib mengatakan, “Adek suka main congkak bersama wafa, kak Bilqis, dan kak Ayra.” Yang mana Wafa adalah teman sekelasnya, sedangkan kak Bilqis dan kak Ayra adalah kakak kelas IV. Faiza Azka Dina dari kelas Ia mengatakan, “Faiza juga selalu shalat Dhuha waktu di TK, di SD jadi udah ngerti gimana cara sholat Dhuha.”

Arseno Al-Ghifary kelas Ib mengatakan, “Kalau ada permainan di SD baru, Arseno suka sekolah di SD.” Perkataan tersebut diucapkan setelah sebelumnya mengatakan tidak suka bersekolah di SD karena tidak ada permainan seperti di TK.

Dari wawancara tersebut di atas, penulis menilai bahwa peserta didik baru senang dan semangat karena agenda bermain saat MPLS di sekolah. Rutinitas dari shalat dhuha dan adab salam santun juga mempengaruhi peserta didik baru. Anak memiliki pengalaman baru dan pelajaran baru tentang ibadah dan karakternya.

### Pembahasan

Masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) yang sebelumnya dikenal dengan masa orientasi siswa (MOS), merupakan sebuah kegiatan yang umum dilaksanakan di sekolah setiap awal tahun ajaran guna menyambut kedatangan para peserta didik baru. Dengan adanya kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) memberikan manfaat bagi peserta didik di tahun ajaran baru, berupa menumbuhkan rasa percaya diri ketika bertemu dengan individu baru, meningkatkan kemampuan interaksi baik secara individu dengan individu baru ataupun individu dengan kelompok, melatih kemampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Sasabila Aristiani M, 2021).

Masa pengenalan lingkungan sekolah ini merupakan ajang tempat sarana pengintegrasian, pengenalan, dan penggalian kreativitas siswa baru sehingga sekolah dapat semakin mendampingi dan mengembangkan bakat-bakat siswa tersebut (Doni Koesoema, 2007). Pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 18 Tahun 2016 Tentang pengenalan lingkungan sekolah bagi siswa baru. MPLS adalah kegiatan pertama masuk sekolah untuk pengenalan program, sarana dan prasarana sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengendalian diri, dan pembinaan awal kultur sekolah (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Dalam dunia pendidikan mestinya menjadi wadah atau wahana untuk membantu siswa dalam mengembangkan segala bentuk potensi yang dimilikinya, tidak hanya mengembangkan segi intelektual saja tetapi juga membangun perilaku yang positif dengan memanfaatkan kecerdasan emosional dengan baik (Fitri Aminuddin, 2020).

MPLS merupakan suatu trend dalam dunia pendidikan sebagai jawaban tantangan adaptasi peserta didik baru. Trend adalah arah atau pola yang teridentifikasi dari perubahan atau kecenderungan dalam suatu periode waktu yang dapat diamati atau dirasakan. Dalam konteks pendidikan, trend mengacu pada perubahan atau kecenderungan yang ada dalam metode pengajaran, kurikulum, atau pendekatan pendidikan yang sedang populer atau berkembang. Trend tersebut dapat mempengaruhi strategi dan praktik pengajaran di sekolah atau lembaga pendidikan, serta mempengaruhi pengembangan profesional guru dan kebijakan pendidikan, sebagaimana pendapat (Struyven, K., & De Moortel, 2014).

Program MPLS di hari pertama yaitu pengenalan program serta adab salam santun kepada peserta didik baru. Program ini termasuk ke dalam trend pendidikan kurikulum berbasis kompetensi di klasifikasi pembelajaran berbasis hidup nyata dan pendekatan belajar selamanya. Trend kurikulum berbasis kompetensi adalah pendekatan dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum yang menempatkan penekanan pada pengembangan kompetensi atau keterampilan siswa (Bejinaru, 2017). Kurikulum berbasis kompetensi berusaha mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Materi pembelajaran dirancang untuk relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kurikulum berbasis kompetensi mendorong siswa untuk mengembangkan sikap pembelajar sepanjang hayat. Fokusnya bukan hanya pada perolehan pengetahuan dalam kurun waktu tertentu, tetapi juga pada keterampilan belajar mandiri, berpikir kritis, dan pengembangan diri yang berkelanjutan.

Sedangkan MPLS di hari kedua yaitu permainan yang menstimulus motorik bagi anak, termasuk ke dalam trend pembelajaran kolaboratif di klasifikasi pembelajaran berbasis game. Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja secara aktif dan saling berinteraksi dalam kelompok atau tim untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa membangun pengetahuan dan keterampilan melalui kolaborasi, komunikasi, dan kerja sama dengan teman sekelas (Johnson, D. W., & Johnson, 2014). Saat bermain permainan ini peserta didik baru tampak saling membantu dengan teman sekelasnya agar semuanya bisa menang dan tak kalah dengan kakak kelasnya.

Jean Piaget membagi ke dalam empat tahapan perkembangan kognitif anak. Ia mengemukakan bahwa kemampuan berpikir atau kekuatan mental anak-anak berbeda pada masing-masing tahapan. Bagi Piaget, anak akan berkembang secara kognitif dengan sehat dipengaruhi oleh potensi yang ada dalam dirinya dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator agar anak berkembang sesuai tahapannya dengan menambahkan pengalaman yang meningkatkan potensinya secara optimal.

Tabel 2 : Skema Empat Tingkatan Perkembangan Kognitif Piaget (Paul Suparno, 2002)

Tahap	Umur	Ciri Pokok Perkembangan
<b>Sensorimotor</b>	0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>   Berdasarkan tindakan</li> <li>   Langkah demi langkah</li> </ul>
<b>Praoperasi</b>	2-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>   Penggunaan simbol / bahasa tanda</li> </ul>
<b>Operasi Konkret</b>	8-11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>   Pakai aturan jelas / logis</li> </ul>
<b>Operasi Formal</b>	11 tahun ke atas	<ul style="list-style-type: none"> <li>   Hipotesis</li> <li>   Abstrak</li> <li>   Deduktif dan Induktif</li> <li>   Logis dan Probabilitas</li> </ul>

Sesuai dengan teori kognitif oleh Jean Piaget, peserta didik baru sedang menjalani masa preoperasional (Santrock, 2012). Di masa ini, cara berfikirnya tidak bersifat sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis sehingga tak ayal di hari pertama MPLS beberapa anak masih menangis karena ditinggal orang tuanya. Anak belum bisa memahami bagaimana sekolah di SD, belum bisa memahami bahwa di sekolah ada ustadznya yang menjaganya. Sehingga anak cenderung takut tidak ada yang dipercaya untuk dapat menjaganya. Di masa ini juga anak memahami realitas dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol (Diane, E. Papalia, 2008). Sehingga permainan motorik di hari kedua sangat sesuai dengan masa kognitif peserta didik baru. Namun karena jarak antar simbol lebih panjang dari langkah kaki anak kelas 1 SD, maka permainan ini menjadi lebih sulit. Ini hal yang perlu dievaluasi, untuk lebih mengkondisikan dan lebih memprioritaskan peserta didik baru dibandingkan peserta didik kelas 2-6.

Menurut teori kognitif, di usia ini anak juga menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat dan apa yang didengar, baik dan buruknya sesuatu yang dilihat dan didengar itu akan menjadi perilaku anak nantinya (Mohamad. Surya, 2004). Maka sesuai di masa ini dikenalkan adab yang baik kepada anak. Ini juga diprogramkan di MPLS hari pertama, yaitu pengenalan adab salam santun. Selain itu, di masa ini anak juga memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya. Ciri yang paling menarik bagi dunia anak-anak adalah permainan (Jr. Philips, 1969). Sehingga agenda MPLS hari ketiga yaitu permainan tradisional dapat menarik fokus anak untuk dapat berbaur, berinteraksi, dan bersosial.

Dampak dari MPLS SDIT Hudawannur dinilai efektif dalam membantu peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah barunya. MPLS ini merupakan tren dalam bentuk dukungan Individu. Dukungan individu merupakan tren yang mempunyai dampak menekankan dukungan individu dalam pendidikan, seperti pendampingan atau bimbingan pribadi, dapat memfasilitasi kemajuan akademik dan perkembangan pribadi siswa. Hal ini dibuktikan dari wawancara penulis dengan beberapa narasumber serta observasi penulis.

## KESIMPULAN

Program MPLS di SDIT Hudawannur berlangsung selama 3 hari terhitung dari hari pertama masuk sekolah. Kegiatan di setiap harinya berbeda dengan hari sebelumnya. Adapun agenda hari pertama adalah pengenalan lingkungan sekolah dan pengenalan adab salam santun. Agenda hari kedua adalah bermain permainan yang menstimulus sistem motorik anak.

Sedangkan agenda hari ketiga adalah bermain permainan tradisional. Semua agenda dibimbing dan diawasi oleh semua guru di SDIT Hudawannur.

Semua kegiatan di MPLS SDIT Hudawannur dinilai sesuai dengan masa kognitif peserta didik baru, yaitu masa preoperasional. Namun agenda MPLS hari kedua dengan kegiatan bermain permainan yang menstimulus sistem motorik anak perlu dilakukan evaluasi karena jarak antara simbol permainan terlalu lebar jika dibandingkan dengan langkah kaki anak kelas 1 SD. Adapun kegiatan di hari pertama dan ketiga sudah sesuai dengan peserta didik baru. Dari wawancara dan observasi penulis, dampak dari MPLS SDIT Hudawannur dinilai efektif dalam membantu peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah barunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bejinaru, R. (2017). Competency-Based Education – A New Paradigm in Education. *Journal of Education Sciences*, 78.
- Diane, E. Papalia, at. al., *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Gasindo, 2007.
- Fitri Aminuddin. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Palopo. *IAIN Palopo*.
- Gest, Madill, Zadzora, Miller, & R. (2014). *Classroom Social Dynamics Management: Why the Invisible Hand of the Teacher Matters for Special Education*.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative Learning in 21st Century Classrooms. *Educational Psychology Review*, 607–631.
- Jr. Philips, J. L. (1969). *The Origin of Intellect: Piaget's Theory*. USA: W.H. Freeman and Company.
- PauI Suparno, Teori perkembangan kognitif Jean Piaget. *Yogyakarta : Kanisius*, 2002.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 18 Tahun 2016, Tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru*.
- Santrock, J. W. *Life Spant Development*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Sarmini, Diana Titik Widayanti, Nona Jane Onoyi, Mohamad Aras, One Yantri, & Muhammad Saidy. (2023). KEGIATAN MASA PENGENALAN LINGKUNGAN SEKOLAH ( MPLS) DI SEKOLAH ISLAM NABILAH, BATAM , TAHUN PELAJARAN 2022-2023. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 2(1). <https://doi.org/10.36352/j-pis.v2i1.411>
- Sasalbila Aristiani M. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta.: UAD Press, 2021.
- Struyven, K., & De Moortel, D. (2014). Trends in education. *European Parliament*, 1–8.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- , *Strategi Kognitif Dalam Proses Pembelajaran, Bandung: Alfabeta, 2015*. Bandung: Alfabeta, 2015.